

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan atau unsur-unsur budaya adalah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat. Budaya memiliki beberapa unsur sebagai berikut,

1. Bahasa,
2. Pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Peralatan hidup dan teknologi,
5. Ekonomi,
6. Religi,
7. Kesenian.

2.2. Pariwisata Budaya

Menurut Geriya, (1995), Pariwisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang menggunakan potensi budaya sebagai daya tarik wisata dominan sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut.

2.3. Pertunjukan Seni

Menurut Murgiyanto (1995), Seni pertunjukan adalah suatu bentuk tontonan yang memuat nilai seni, di mana pertunjukan tersebut dipresentasikan di depan penonton. Murgiyanto juga mencatat bahwa kajian pertunjukan adalah bidang disiplin yang menggabungkan ilmu-ilmu seni seperti musikologi, kajian tari, dan kajian teater, dengan antropologi dalam suatu pendekatan interdisipliner, seperti etnomusikologi, etnologi tari, dan studi pertunjukan. Menurut Kasim Ahmad (1980:113), Seni pertunjukan tradisional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyajiannya banyak terkait dengan acara dalam upacara keagamaan, sehingga suasana penampilannya memiliki nuansa keagamaan.

2. Cara pengungkapannya lebih bersifat spontan.
3. Proses penciptaannya berasal dari seni tradisional dan umumnya dilakukan secara kolektif.
4. Seni pertunjukan tradisional seringkali bersifat improvisatif dalam penyajiannya, melibatkan unsur dialog, nyanyian, tarian, dengan diiringi musik gamelan atau musik daerah.

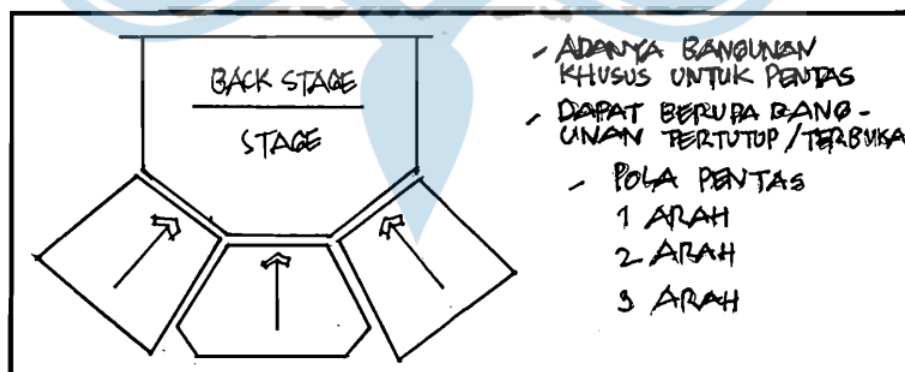
2.4. Bentuk Arena Pertunjukan

Menurut studi *Gedung Pentas Seni Sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan Yogyakarta* (1996) Seiring perkembangan seni pertunjukan, arena pementasan juga semakin berkembang. Perkembangan yang dimaksud terdapat pada sistem atau arah pementasan yang disajikan kepada penonton.

2.4.1. Bentuk Pementasan Seni Pertunjukan

a. Pada Kesenian Modern

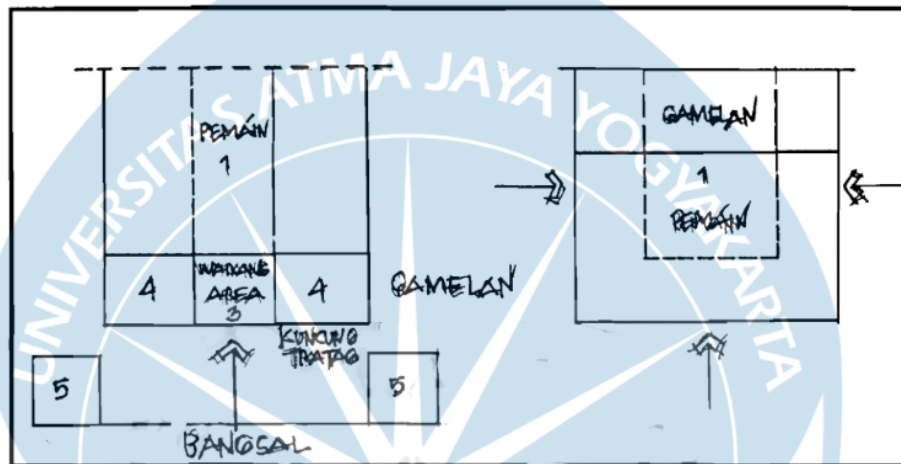
Pada kesenian modern sistem pementasan sudah terpengaruh tradisi barat. Pada dasarnya pementasan dilakukan pada bangunan khusus untuk pagelaran seni. Pada sistem pementasan biasanya panggung pemain dipisahkan dengan area penonton. Bangunan ini menyediakan panggung pementasan dan area tempat duduk bagi penonton dalam satu atau lebih arah pandang. Bangunan ini sangat fleksibel sehingga dapat berbentuk bangunan terbuka atau tertutup.



Gambar 2.1. Tata Letak Ruang Pementasan Kesenian Modern, Sumber: *Gedung Pentas Seni Sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan Yogyakarta tahun 1996*

b. Pada Kesenian Tradisional Klasik

Kesenian tradisional klasik pada dasarnya berkembang di Keraton, dan penyelenggaraannya juga berorientasi ke Keraton atau kaum bangsawan. Di lingkungan keraton kesenian dipentaskan di *Tratak Bangsal Kencono*, yaitu bangunan empat persegi panjang dan bertiang pada pinggirnya. Perkembangan selanjutnya pertunjukan atau pementasan seni diselenggarakan pada lingkungan kaum bangsawan, yaitu *Pendopo*.



Gambar 2.3. Tata Letak Ruang Pementasan Tradisional Klasik, Sumber:

Gedung Pentas Seni Sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan Yogyakarta tahun 1996

2.5. Bangunan Multifungsi

Menurut Procos (1976), Bangunan Multifungsi adalah bangunan yang menggabungkan beberapa fungsi dalam satu struktur, di mana setiap fungsi saling terkait dan dihubungkan dengan ruang yang mampu menyatukan serta menyelaraskan keberagaman kegiatan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibilitas didefinisikan sebagai kelenturan atau kemampuan penyesuaian diri dengan mudah dan cepat. Fleksibilitas penggunaan ruang merujuk pada kemampuan sebuah ruang untuk digunakan dalam berbagai sifat dan kegiatan. Terdapat tiga konsep fleksibilitas, yakni ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Ekspansibilitas mengacu pada kemampuan ruang atau bangunan untuk menampung pertumbuhan melalui perluasan. Konvertibilitas berarti bahwa ruang atau bangunan dapat mengalami perubahan tata atur pada satu ruang. Sedangkan versatilitas menyiratkan bahwa ruang atau bangunan dapat berfungsi dalam berbagai kegunaan.

Menurut Ian Bentley, Alan Alcock, Sue McGlynn, Paul Murrain (1985)

dalam bukunya yang berjudul "Responsive Environments: A Manual for Designers," konsep ketahanan (robustness) menyatakan bahwa ruang yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan akan memberikan lebih banyak kemungkinan tindakan daripada ruang yang didesain dengan pembatasan untuk aktivitas tunggal.

2.6. Atraktif Dalam Lingkup Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atraktif memiliki arti yaitu, mempunyai daya tarik atau bersifat menyenangkan. Menurut *Cambridge Dictionary* kata atraktif diartikan sebagai sebuah tampilan yang enak dipandang. Oleh karena itu, arsitektur yang atraktif adalah desain yang memiliki daya tarik lewat tampilan atau komposisi yang unik dan menyenangkan.

Menurut Pawlicka (2014) dalam studi yang berjudul "*The Significance of Architectural Attractiveness in Creating Property Value – A Case Study of Poznań*". Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa terdapat empat jenis sudut pandang yang mendasari daya tarik suatu bangunan, yakni:

1. Perspektif Pandangan, merujuk pada persepsi ruang oleh pengguna sekitar
2. Perspektif Estetika, mempersepsikan bahwa ruang publik tersebut sebagai wajah dari suatu kota
3. Perspektif Perilaku, melibatkan interaksi antara ruang dan penghuni serta berkaitan dengan aspek psikologi lingkungan
4. Perspektif Ekonomi, merujuk pada korelasi antara ruang publik dengan nilai ekonominya.

2.7. Arsitektur Neo-vernakular

Menurut Fajrine dkk., (2017) Arsitektur neo vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri.

2.7.1. Ciri-Ciri Arsitektur Neo-vernakular

Menurut Jencks (1977), dalam buku "*language of Post-Modern*